
Kreativitas Guru PAI dan Implikasinya terhadap Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tapa)

Zohra Yasin¹

¹Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
e-mail: zohrayasin@iaingorontalo.ac.id,

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas guru PAI dan implikasinya terhadap karakter peserta didik, dan sekaligus berupaya mendeskripsikan kendala dan solusi yang ditemukan dalam proses penerapannya di SMA Negeri 1 Tapa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, ialah deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan, diperoleh dari informan, tempat, dan dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh dan menyusun data penelitian, melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan, ialah analisis yang terdiri dari pengumpulan data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru PAI dalam dapat meningkatkan karakter peserta didik, diantaranya karakter beriman dan bertakwa, jujur dalam perbuatan, disiplin, sopan santun, tertib, tanggung jawab, amanah, persaudaraan, menghargai kesehatan dan kebersihan, kepedulian antar sesama. Adapun hambatan/kendala yang ditemukan dalam penerapan pendekatan emosional untuk meningkatkan karakter peserat didik, ialah peserta didik kurang semangat untuk salat berjamaah, kurangnya kedisiplinan peserta didik, jumlah guru yang terbatas. Sementara yang digunakan untuk mengatasi hambatan/kendala di atas, dilakukan melalui proses membangkitkan semangat peserta didik melalui media sosial yang positif, mengamati peserta didik pada saat pembelajaran dimulai agar perhatian peserta didik terarah, memberikan perhatian dan sentuhan lembut, kerjasama antar guru, OSIS, anggota Rohis, dan orang tua peserta didik juga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *Kreativitas Guru, Karakter Peserta Didik.*

Pendahuluan

Pendidikan secara yuridis atau perundang-undangan yang berlaku, dapat disimak dari dua undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan “pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang”. Sedangkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa”.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 ayat (1) mewajibkan Pendidikan Agama dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Selain itu, Undang-undang Nomor 20 Tahun

¹Muh. Arif, dan Munirah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Gorontalo: Sultan Amai Press, 2013), h. 2

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1) huruf a mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.² Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antarumat beragama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2017, pasal 2 ayat (1) dan (2), menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeraskan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi dan tujuan yang sangat mulia, mencakup keyakinan, tradisi peribadatan, budaya social, dan bahkan pengembangan pola hubungan berbangsa dan bernegara bagi Indonesia yang majemuk.³

Iman dalam konsep Islam, merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalehan social (solidaritas social), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini akan menentukan derajat ketakwaan (prestasi rohani/iman) seseorang di hadapan Allah swt. Pendidikan menjadi salah satu masalah yang penting bagi kehidupan suatu bangsa, karena hal tersebut pendidikan mendapat perhatian dari berbagai lapisan elemen, baik dari keluarga, masyarakat, pemerintah dan sekolah. Untuk itu pemerintah melakukan usaha dan upaya untuk memantapkan pembangunan di bidang pendidikan nasional. Sebab pendidikan itu sendiri merupakan kebutuhan yang pokok bagi setiap bangsa. Dengan pendidikan diharapkan terciptanya manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan, berpengetahuan, cakap dan terampil agar nantinya dapat membangun kemajuan suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 3, ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta

² PP No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*, (Cet. 1: Depok: Kencana, 2017), h. 101.

⁴Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 6

didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.⁵

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.⁶ Pada dasarnya guru harus tahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didiknya dalam proses pembelajaran, untuk itu guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian peserta didiknya. Proses *assessing* atau memperkirakan keadaan peserta didik adalah langkah awal untuk mengetahui lebih lanjut kondisi peserta didik untuk kemudian dievaluasi agar lebih konkrit dan mendekati tepat untuk memahami keadaan peserta didiknya. Sehingga diharapkan jika guru telah mengetahui betul kondisi peserta didiknya akan mempermudah memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik.⁷ Dalam meningkatkan karakter peserta didik dibutuhkan guru yang kreatif. Seorang guru yang kreatif selalu menampilkan sesuatu yang baru dalam mendidik peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak bosan dengan apa yang disampaikan oleh guru, dan mereka tergerak untuk belajar sesuatu yang baru itu. Maka peran guru di sini adalah memberikan nasihat, membatasi dan memberikan *filter* terhadap setiap kemajuan teknologi informasi kepada peserta didik, sehingga informasi itu bisa menjadi ilmu pengetahuan bagi peserta didik, tanpa memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan peserta didik.

Untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka seorang guru memiliki kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab tidak hanya mengajar tetapi mendidik, membina kecerdasan baik secara fisik maupun secara spiritual. Guru bukan hanya bertugas memberikan ilmu. Tetapi, lebih dari itu seorang guru juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik, serta menanamkan pendidikan nilai ataupun karakter, dalam proses pembelajaran. Karena masalah yang ada dan melihat kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam sikap spritual dan sikap sosial, guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Tapa menggunakan pendekatan emosional dalam meningkatkan karakter peserta didik. Guru beranggapan bahwa dengan Pendekatan emosional bisa menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan yang buruk. Melalui pendekatan emosional tersebut, seorang guru/pendidik akan dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Urgensi Kreativitas Guru dalam Proses Pendidikan

Salah satu yang mempengaruhi kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan adalah guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dikelas. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya

⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. Ke-7, h. 40

⁶Isjonni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), Cet. Ke-3, h. 11

⁷Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Cet.Ke-1, h. 170

manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinalnya.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau bersifat daya cipta dan perihal berkreasi.⁹ Pengertian kreativitas sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik, yang wujudnya adalah tindakan manusia.

Anderos berpendapat bahwa kreativitas adalah proses yang dilalui oleh seorang individu di tengah-tengah pengalamannya, dan yang menyebabkannya untuk memperbaiki dan mengembangkan dirinya.¹⁰ Dari pendapat di atas, dapat dicermati bahwa kreativitas yang dimaksud adalah suatu proses dimana seorang individu menghadapi suatu masalah yang sulit, dan mendesak kemudian dapat merespon dengan menyelesaikan masalah-masalah, melalui ide-ide yang baru yang berbeda dengan orang lain. Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses yang melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa gagasan, maupun karya nyata, metode atau produk baru, yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah. Secara tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru, dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya berbeda. Dimana secara spesifik, guru memiliki tugas mendidik dan mengajar di sekolah, baik swasta maupun negeri.¹¹

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang tertuang pada Bab I Pasal 1 Ayat 1, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹² Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diposisikan sebagai orang yang kerjanya mengajar.¹³ Sedangkan guru dalam pengertian yang sederhana, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, disurau/musholah, di rumah dan sebagainya.¹⁴ Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas

⁸Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. Ke-7, h. 40

⁹ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, CV. Widya Karya, 2013), Cet. Ke-11, h. 268

¹⁰ Amal Abdus Salam Al-Khalili, *Pengembangan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), h. 13

¹¹Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*, (Lampung Tengah: Guepedia, 2018), h. 13.

¹²Mulyana, A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Surabaya: Grasindo, 2010), h. 25.

¹³ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, CV. Widya Karya, 2013), Cet. Ke-11, h. 158.

¹⁴ Isjonni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), Cet. Ke-3, h. 87.

guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan, atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru, maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada didalam konsep metode belajar-mengajar, sehingga dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik, sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar, dan pada akhirnya diharapkan akan mempengaruhi prestasi belajar dari peserta didik tersebut. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai kreativitas mengajar, strategi belajar mengajar yang tepat, dan kemampuan melaksanakan evaluasi atau penilaian. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, tugas terpenting guru ialah mengajar. Tetapi sesungguhnya tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga bertugas membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya.

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang, atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya, semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran tersebut. Guru merupakan kreator dan motivator yang berada dipusat proses pendidikan, sehingganya guru didorong untuk berusaha menemukan cara yang lebih baik, dalam melayani peserta didik sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif dan sebaliknya. Kreativitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik, dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan ketrampilan dan kemampuan, Namun juga membutuhkan kemauan dan motivasi. Ketrampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seorang guru melakukan proses kreatif, tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi. Guru kreatif adalah orang yang mampu menempatkan dirinya untuk selalu berada disekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber. Adapun guru yang tidak kreatif sering mengalami kegagalan mencipta ide baru, karena selalu menggunakan ide yang telah lama, dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Guru yang peduli akan pentingnya sebuah kreativitas biasanya ingin mengembangkan kreativitas murid-muridnya juga. Guru yang kreatif akan menggunakan berbagai variasi metode pengajaran. guru akan menggabungkan metode tersebut, dengan gaya komunikasi yang lebih memikat anak didiknya. guru juga terus mencari metode yang lebih baik dari sebelumnya, dengan banyak membaca, berinteraksi dengan orang lain, dan melakukan percobaan, agar cara mengajarnya tetap segar dan hidup.¹⁵

Guru yang kreatif akan mampu melakukan pendekatan pemecahan solusi yang baik. Biasanya guru akan memfokuskan diri pada permasalahan, memberikan solusi, mengevaluasi, dan memilih solusi terbaik bagi murid-muridnya. Selain itu, seorang guru yang kreatif juga harus mampu membimbing murid-muridnya, untuk menemukan solusi dari permasalahannya sendiri. Pentingnya memahami sebuah kreativitas dalam mengajar, akan membuat kita memahami cara dan proses berfikir, yang akan membantu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Guru kreatif sebaiknya tidak terbatas pada pengembangan ide dan gagasan saja, tetapi termasuk kreatif mencari solusi yang tepat dan terbaik dalam pengambilan keputusan pada saat mengajar. Pada konteks pendidikan dan pembelajaran di sekolah, guru adalah figur sentral yang berfungsi membangkitkan kreativitas peserta didik. Guru memegang kunci dalam pembangkitan, dan mengembangkan daya kreativitas peserta didik. Seorang guru yang ingin mengembangkan kreativitas pada peserta didiknya, harus

¹⁵Burhan Shadiq, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas*, (Jakarta: Logika Galileo, 2011), h. 10-11.

terlebih dulu berusaha supaya dirinya sendiri menjadi kreatif. Pada umumnya guru yang kreatif tersebut, pada masa lalunya pernah dididik oleh orang-orang yang kreatif, dalam lingkungan yang mendukungnya.

Karakteristik guru kreatif, sebagaimana dikemukakan Mark Sund adalah sebagai berikut ini; *Pertama*, guru kreatif memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal baru, yang berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru. *Kedua*, guru kreatif memiliki sikap yang *ekstrovert*, atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru, dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, serta dapat menerima masukan dan saran dari siapapun, yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut, dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya. *Ketiga*, guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan “panjang akal”, untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. Dan bahkan lebih cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit, karena akan menimbulkan rasa kepuasan tersendiri setelah mampu menyelesaikan tugas tersebut. *Keempat*, guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baru baik melalui observasi, pengalaman, dan pengamatan langsung, maupun melalui kegiatan-kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena guru kreatif, cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan secara ilmiah.

Beberapa ciri-ciri guru kreatif pada dasarnya tergolong sulit ditemukan, sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru secara pribadi, agar dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga dapat lebih kreatif dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Sejatinya proses kreatifitas guru berlangsung sangat subjektif, misterius, dan personal. Meskipun proses kreatif mempunyai tahap-tahap tertentu, tidak mudah mengidentifikasi secara persis pada tahapan mana, suatu proses kreatif seseorang sedang berada. Walls, mengemukakan bahwa proses kreatif melalui empat tahap, yaitu; *Pertama*, fase persiapan, dimana individu mengumpulkan informasi atau data, untuk memecahkan suatu masalah. *Kedua*, fase inkubasi yang ditandai dengan suatu usaha yang santai, melepaskan topik, atau permasalahannya dari kesadaran, atau perhatiannya selama beberapa menit (tidak aktif). *Ketiga*, fase inspirasi ialah aspek proses kreatif yang paling penting, yang merupakan puncak dua fase yang pertama ialah inspirasi. *Keempat*, fase verifikasi yang bertujuan mengevaluasi secara kritis terhadap inspirasi yang muncul sebelumnya, dengan realitas yang dialami dan/atau dirasakan.¹⁶

Pendekatan Emosional

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendekatan sebagai proses, perbuatan, atau cara mendekat.¹⁷ Pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Adapun pengertian pendekatan dalam perspektif proses pengajaran dan/atau pengelolaan pengajaran, dipahami sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau peserta didik, dalam pencapaian tujuan pengajaran.¹⁸ Sedangkan pendekatan menurut Joni dalam Sri Anita ialah cara umum, dalam memandang permasalahan atau

¹⁶Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), h. 34-37

¹⁷ Dendi Sugono, Sugiyono Yeyen Maryani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 333

¹⁸ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Cet. Ke-2, h. 237

objek kajian.¹⁹ Menurut W.J.S Poerwadarminta pendekatan memiliki arti hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan. Sedangkan menurut John M. Echols arti pendekatan adalah jalan untuk melakukan sesuatu.²⁰ Berdasarkan dua arti tersebut dapat dipahami bahwa, pendekatan setidaknya mengandung unsur sebagai suatu kegiatan yang meliputi: proses perjalanan waktu, upaya untuk mencapai sesuatu, dan dapat pula memiliki ciri sebagai sebuah jalan untuk melakukan sesuatu. Adapun kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan”, baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan, sehingga dalam bahasa latin emosi dijelaskan sebagai *motus anima*, yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Dengan kata lain, emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan.

Menurut Lerner arti emosi sebagai: *what exactly is emotion, two components are generally believed to make up emotional experience: psychological response and subjective feeling*. Maksudnya, ialah dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis, dan perasaan-perasaan subjektif. Selain pendapat Lerner di atas, Wortman juga mengemukakan beberapa pendapat tentang emosi. Menurutnya, kebahagiaan adalah suatu emosi yang positif, termasuk kepuasan batin, dan kesenangan aktif.²¹ Sedangkan menurut William James emosi adalah “kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas, bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya”. Sedangkan menurut Crow emosi sebagai “suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu, yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam), terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.²² Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gejala kejiwaan yang ada pada diri seseorang. Emosi tersebut berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah atau perasaan rohaniah. Di alam perasaan rohaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan estetis dan perasaan etis, perasaan social dan perasaan harga diri.

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik, dalam meyakinkan ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.²³ Pendekatan emosional disini dimaksudkan sebagai suatu usaha, untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal inilah yang mendorong pendekatan emosional, dijadikan salah satu

¹⁹ Nur Syamsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Kelas Tinggi*, (Jawa Timur: AE Media Grafika, 2016), h. 17

²⁰ Guslinda, Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 44

²¹ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-2, h. 62-63.

²² Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologindan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), Cet. Ke-1, h. 152.

²³ <file:///C:/Users/ACER/Downloads/PENDEKATAN%20EMOSIONAL.pdf>, Di akses Tanggal 24 Mei 2019.

pendekatan dalam pendidikan Islam. Metode mengajar yang digunakan dalam pendekatan perasaan, ialah metode ceramah, sosio drama, dan bercerita (kisah). Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Emosi adalah keadaan jiwa yang menamakan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Misalnya ketika orang sedang diliputi emosi marah, wajahnya akan memerah, nafasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energy tubuhnya memuncak.²⁴ Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan Cannon-Bard. Teori ini berpendapat bahwa emosi itu bergantung pada aktivitas dari otak bagian bawah. Emosi tidak bergantung pada gejala kejasmanian, atau reaksi jasmani bukan merupakan dasar emosi, tetapi emosi justru bergantung pada aktivitas otak atau aktivitas sentral. Karena itu teori ini juga sering disebut teori sentral dalam emosi. Emosi dapat dirumuskan sebagai satu keadaan yang terangsang dari organisme, mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.²⁵ Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menghindari (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.²⁶

Ekman dan Friesen berpendapat bahwa terdapat tiga macam emosi yang dikenal dengan istilah *display rules*, yaitu adanya tiga macam aturan penggambaran emosi yang terdiri atas *masking*, *modulation*, dan *simulation*. *Masking* (menutupi), adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau menutupi emosi yang dialaminya. Emosi yang dialaminya tidak terdeteksi keluar melalui ekspresi kejasmaniannya. Misalnya, seorang peserta didik marah karena sikap teman sebangkunya yang meremehkan pekerjaan rumahnya, kemarahannya tersebut diredam atau ditutupi sehingga tidak ada gejala kejasmanian yang menyebabkan tampaknya rasa marah tersebut. *Modulation* (modulasi), individu tidak meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya mengurangi saja. Misalnya, karena peserta didik tersebut marah, ia hanya menggerutu tetapi kemarahannya tidak meledak-ledak. *Simulation* (simulasi), individu tidak mengalami suatu emosi, tetapi seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmanian.²⁷

Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter jika dilihat dalam perspektif bahasa (etimologi), berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau bermakna bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sedangkan menurut istilah (terminologis) karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu

²⁴Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), Cet. Ke-2, h. 11

²⁵Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 162

²⁶Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, h. 12

²⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 210

²⁸Mahmud, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta,2014), h.1

seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Menurut Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Mahmud, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.²⁹ Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter peserta didik adalah perilaku yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Peserta didik juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan peserta didik juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter kepribadian seseorang. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor Internal, terdapat banyak hal yang mempengaruhi karakter kepribadian seseorang secara Internal, diantaranya ialah; *Pertama*, insting atau naluri. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan, dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan, dan tidak didahului latihan terhadap perbuatan tersebut. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. *Kedua*, adat atau kebiasaan. Salah satu faktor yang penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang, sehingga mudah dikerjakan. *Ketiga*, kehendak atau kemauan. Kemauan ialah dorongan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran. *Keempat*, suara batin atau suara hati. Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk, dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. *Kelima*, keturunan. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada 2 macam, yaitu: sifat jasmaniyah (yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwarisi kepada anaknya), dan sifat ruhaniyah, (lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua, yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya).
- 2) Faktor Eksternal, selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor eksternal, diantaranya ialah; *Pertama*, pendidikan. Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang, sangat tergantung pada pendidikan. Pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan

²⁹*Ibid.*, h.2

baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, maupun pendidikan non formal yang berada pada masyarakat. *Kedua*, lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan manusia lainnya, atau juga dengan alam sekitar.³⁰

Tahap habituasi (*initial stage of character building*) adalah keadaan pada waktu peserta didik belum memiliki kemampuan memahami mana yang baik dan mana yang buruk (*manner*), sehingga anak-anak cenderung melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Oleh karena itu yang lebih tepat dilakukan dalam pendidikan karakter pada tahap ini adalah “pembiasaan” (*habituation*), tanpa harus memahami mengapa mereka harus melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Tahap pemahaman (*value clarification stage*) adalah tahap perkembangan ketika peserta didik mulai memahami berbagai gejala yang diamatinya, dan bagaimana kemampuan rasional dapat memahami alasan mengapa anak harus memiliki nilai, sikap, atau berperilaku *manner*. Tahap intervensi (*application stage*) pada tahap ini peserta didik, dilibatkan dalam kegiatan atau aplikasi atas pembiasaan dan pemahaman mengenai karakter dalam situasi yang nyata di sekolah, misalnya melalui aplikasi pendidikan berbagai bentuk kecakapan hidup (*life skill education*). Mereka dilibatkan dalam berbagai kegiatan nyata dalam rangka menerapkan nilai, sikap, dan perilaku sebagai karakter terpuji. Life-skills education adalah model pendidikan yang membangun hard skills dan soft skills secara terintegrasi. Penguatan soft skill siswa akan menguatkan hard skillsnya demikian juga sebaliknya. Orang yang berkarakter adalah orang yang mampu menyeimbangkan soft skill dan hard skills dalam bersikap dan berperilaku dalam masyarakatnya. Tahap pemaknaan (*stage of meaning*) adalah tahap akhir, yaitu peserta didik mampu merasakan arti (*meaning*) dari nilai, sikap, dan perilaku positif yang telah dipahami dan dilakukan selama ini, baik dalam hal yang berkaitan atau tidak dengan pembelajaran. Tahap ini, memiliki dampak jangka panjang, dan jika sudah mampu mencapai tahap ini, peserta didik dapat memperoleh sesuatu yang melembaga (*institutionalized values*), serta dapat merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan. Kondisi inilah yang ingin diciptakan oleh proses pendidikan karakter yang bermutu, karena akan menjadi dasar untuk tumbuh dan berkembangnya karakter. Tahap *meaning* ini seharusnya menjadi tahap paling menentukan dalam setiap proses pendidikan yang bermutu, yang akan menjadi landasan untuk tumbuhnya karakter dan kepribadian secara berkelanjutan.³¹

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) sumber data diperoleh dari latar alami, (b) peneliti adalah instrumen kunci, (c) laporannya sangat deskriptif, (d) analisisnya bersifat induktif, (e) verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, (f) partisipan dilakukan sejajar dengan peneliti, (g) sampelnya bersifat

³⁰ *Ibid.*, h.22

³¹ Tatang Muchtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Jawa Barat: Upi Sumedang Press, 2018), h.23-24

purposif, (h) desain penelitiannya berkembang di lapangan.³² Data dalam penelitian ini diperoleh dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumen yang relevan dengan substansi penelitian. Kedua jenis data ini kemudian diproses dengan melakukan konfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari 3 komponen sumber data, yaitu orang (*person*), tempat dan kejadian (*place*), dokumen atau data-data tertulis (*paper*)³³. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.³⁴ Pengujian keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, memperpanjang kehadiran peneliti, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

Kreativitas Guru PAI Menggunakan Pendekatan Emosional dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tapa

Kreativitas guru PAI di SMA Negeri 1 Tapa berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ditemukan beberapa indikator pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru PAI, dalam meningkatkan karakter peserta didik, sebagaimana yang penulis deskripsikan berikut ini:

a. Salat dzuhur berjamaah di sekolah.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan pembinaan salat berjamaah rutin dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Tapa. Pembinaan salat berjamaah di sekolah ini, melibatkan semua komponen dalam sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembina, guru, dan karyawan dengan cara mendampinginya selama kegiatan salat berjamaah berlangsung.³⁵ Sebagaimana hasil wawancara penulis bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Tapa, menyatakan bahwa kegiatan salat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Tapa, bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Adapun secara spesifik tujuannya, yaitu (1) pembiasaan salat dzuhur berjamaah merupakan syariat Islam, (2) melatih anak untuk melaksanakan kewajiban dan membiasakannya, (3) pembiasaan salat dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengawasi tata cara salat, *wudhu*, tertib atau tidak.³⁶

Karakter Islami dalam masyarakat tidak lain merupakan salah satu faktor yang berpengaruh bagi para peserta didik. Hasil pengamatan penulis di lapangan, menunjukkan bahwa ketika guru membangkitkan emosional peserta didik, terlihat beberapa peserta didik yang memberikan tanggapan biasa-biasa saja, dan belum

³²W. Mantja, *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. (Cet II; Malang: Wineka Media, 2005), h. 50-51.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 23.

³⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*.(Jakarta, Rineka Cipta, 2008), h.94. Pengamatan terlibat ini berakar kuat pada tradisi antropologi sosial dan kultural, yang kemudian berkembang dalam ilmu lain. Benjamin F. Crabtree & William L. Miller, *Doing Qualitative Research* (Newbury Park, London, New Delhi, Sage Publication, 1992), h. 91.

³⁵Yusda Humola, Wakil Kepala SMA Negeri 1 Tapa, *wawancara* tanggal 09 Februari 2019

³⁶Lili Djau, Kepala SMA Negeri 1 Tapa, *wawancara* tanggal 09 Februari 2019.

meresponnya secara maksimal, Hal ini mendorong sikap tegas seorang guru agar benar-benar mengajak mereka, menunjukkan dan sekaligus memastikan kepada peserta didik, untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru PAI tersebut. Usaha para guru ini, dilakukan demi terciptanya pembentuk karakter, agar terhindar dari longgarnya pegangan terhadap agama, kemerosotan moral, dan lain sebagainya. Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam strategi penerapannya, guru pendidikan agama Islam dipandang telah melaksanakan langkah-langkah pembentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Tapa melalui kegiatan sholat berjama'ah.

b. Disiplin.

Kedisiplinan peserta didik seharusnya dimulai sejak peserta didik masuk gerbang sekolah, diperlukan tepat waktu dan tata cara pakaian yang rapih, serta mengerjakan tugas sekolah yang sudah dijadwalkan. Seperti membersihkan kelas, lapangan sekolah atau menyiram tanaman sekolah, membersihkan musholah di sekolah, dan tempat pengambilan air wudhu. Kemudian berangkat pada kedisiplinan waktu, diupayakan jika sedang belajar tidak ada peserta didik yang berkeliaran di luar ruangan kelas, apalagi berada di kantin sebelum waktu istirahat, dan apabila waktu istirahat dan waktu sholat telah tiba, para guru harus mengontrol peserta didiknya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengubah pola hidup dengan menanamkan keyakinan, memberikan pemahaman betapa pentingnya sholat bagi diri peserta didik.

c. Pengenalan dan pengecek kehadiran.

Ketika akan diperintahkan sholat, sebagian dari peserta didik merasa tidak ingin melakukan sholat karena keringat pada badan, dan belum mandi wajib bagi laki-laki yang mengalami mimpi basah di malam harinya. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam, memberikan pengenalan kepada peserta didik bahwa mandi wajib itu cukup dengan niat, dan air yang membasahi seluruh tubuh. Tidak perlu pakai ritual-ritual. Kemudian untuk yang berkeringat guru Pendidikan Agama Islam, berusaha mencari solusi bagi peserta didik dengan memerintahkan peserta didik untuk mengambil tisu dan mengeringkan keringat, serta membawa sarung untuk membuat peserta didik lebih nyaman lagi, agar tidak ada yang beralasan celana terkena najis.

Pengecekan kehadiran diperuntukkan bagi peserta didik yang malas sholat, setelah melakukan pengecekan maka peserta didik yang rajin salat akan diberi reward untuk mendorong semangatnya lebih giat lagi untuk sholat berjamaah di sekolah. Sementara yang tidak sering sholat maka diberikan hukuman, dengan menghafalkan surah-surah pendek sebanyak 3 surah. Para guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru wali kelas, dan juga orang tua agar lebih mendukung kereligiousan peserta didik di sekolah. Melalui beberapa tindakan teknis dan pendekatan emosional di atas, para guru berhasil menghasilkan pembentuk karakter yang baik. Karakter religious dalam pembiasaan salat dzuhur berjamaah di SMA Negeri 1 Tapa memiliki misi berimtaq, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur. Hal ini berarti SMA Negeri 1 Tapa sangat memperhatikan karakter religious peserta didiknya.

d. PBTQ

PBTQ merupakan salah satu ide guru PAI yang dilaksanakan setiap minggu. Berdasarkan observasi awal penulis, masih ditemukan peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an guru PAI berinisiatif menggunakan model pembelajaran tutor sebaya. Guru

PAI beranggapan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya, dapat mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dengan waktu yang singkat, dan juga lebih memudahkan anak dalam belajar, karena yang mengajar adalah teman sebaya. Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya tampaknya memberikan respon yang sangat positif, hal ini dapat dilihat dari keaktifan peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Dengan teknik pembelajaran kelompok maka model pembelajaran tutor sebaya semakin memberikan hasil yang cukup memuaskan, karena dengan pembelajaran kelompok kecil, dan kelompok besar, serta dibagi dalam beberapa kelompok, sehingga pembelajaran dapat dikontrol dan diawasi secara seksama baik oleh tutor, maupun oleh guru PAI yang selalu hadir memonitoring kegiatan. Dengan teknik pembelajaran seperti ini, semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, dan dengan keaktifan peserta didik dipandang dapat memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini berdampak pada peningkatan kesadaran peserta didik, untuk turut aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

e. Pelatihan ceramah

Melalui pelatihan ceramah, diharapkan akan terbentuk nilai kerja keras dan tanggung jawab, karena di dalam pelatihan tersebut diberikan beban kepada peserta didik untuk menghafal teksnya. Disamping itu peserta didik akan lebih giat lagi membaca buku, sehingga dalam latihan lebih mudah untuk berkreasi kata-kata. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru PAI, diketahui bahwa pelatihan ceramah setiap kelas mengutus 2 orang peserta didik. Adapun tema yang di bawakan pada saat ceramah merupakan pilihan dari peserta didik itu sendiri. Bagi kelas yang tidak mengutus pesertanya diberikan sanksi membersihkan musholah.³⁷

Kendala dan Solusi Kreativitas Guru PAI Menggunakan Pendekatan Emosional dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tapa

a. Sholat dzuhur berjamaah

Penulis menemukan beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah, sebagai berikut: sering lupa doa mandi wajib, kurangnya pengarahan dan kedisiplinan, kurangnya guru mengarahkan peserta didik, kesadaran peserta didik yang masih kurang, dan kurangnya kekreatifan guru untuk membangkitkan semangat peserta didik. Hambatan-hambatan inilah, yang membuat para peserta didik jarang untuk melakukan sholat dzuhur berjamaah di sekolah. Selain beberapa hambatan di atas, penulis juga berhasil mengidentifikasi beberapa hambatan lainnya, seperti penggunaan gadget yang sering kali juga berdampak pada penundaan waktu sholat, hingga akhirnya lupa dan waktu salat habis.³⁸ Pada tahap selanjutnya, penulis juga menemukan hambatan lainnya dari yang dikatakan oleh para guru yaitu, kurangnya guru dalam menghadapi peserta didik, peserta didik masih beralasan belum mengetahui rukun mandi wajib bagi laki-laki, sehingga peserta didik terburu-buru ke sekolah dan belum sempat mandi wajib, kemudian alasan peserta didik banyak tugas sekolah yang harus dikerjakan, dan ketika peserta didik berkeringat, enggan untuk salat alasannya bau keringat. Padahal itu masih bisa diatasi dengan mengeringkan

³⁷Febriyanti Mile, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tapa. *Wawancara* Pada Tanggal 23 Mei 2019

³⁸Rival Kidamu, Peserta didik SMA Negeri 1 Tapa, *Wawancara*, pada tanggal 22 Mei 2019

keringat dan membasuhnya dengan air. Begitu pula dengan peserta didik perempuan yang sudah habis masa haid, belum juga melakukan mandi wajib.³⁹

Masalah lain yang peneliti temui adalah ketika jam istirahat sholat para guru segera menemui peserta didik dikelas untuk mengingatkan jam salat, dan memerintahkan untuk segera menuju musholah. Namun ada juga para peserta didik yang nakal, dengan lari pergi ke tempat lain untuk bersembunyi. Hal ini dilakukan beberapa penindakan dengan cara menuliskan nama-nama peserta didik, diabsen sholat, kemudian esok harinya dipanggil setelah berbaris di lapangan, kemudian guru PAI menanyakan apa masalah peserta didik, sehingga lari dan pergi ketempat lain hanya untuk menghindari waktu salat berjamaah di sekolah.⁴⁰ Untuk membangkitkan semangat para peserta didik agar mau melaksanakan sholat berjamaah di sekolah, perlu menayangkan tayangan-tayangan yang dapat menyentuh perasaan peserta didik. Sehingga peserta didik yang lari pada saat sholat, punya berbagai macam alasan untuk menghindari sholat berjamaah, dan dapat tersentuh dengan tayangan yang di pertontonkan. Disela-sela itu perlu mengasah pikiran peserta didik, memberikan pemahaman dan keyakinan, serta menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik, agar peserta didik menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini adalah salah, dan berusaha untuk memperbaikinya, serta berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.⁴¹

Guru PAI selalu mendorong peserta didik dengan cara merangkul mereka, membagikan tayangan/video berupa peneguran yang dapat peserta didik renungi, dan yang paling utama adalah bekerja sama dengan orang tua atau wali.⁴² Pembentukan karakter menurut penulis, dapat dilakukan dimana saja selain dari kegiatan di atas, bisa di dalam kelas ataupun diluar kelas, melatih kedisiplinan, mematuhi tata tertib sekolah, dan pembiasaan yang baik. Dengan melakukan kegiatan pembiasaan baik yang rutin disiplin, dipandang merupakan langkah awal dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan temuan Penulis, diperlukan langkah-langkah untuk mencapai suatu keberhasilan, meski belum sempurna diantaranya adalah pengembangan materi Pendidikan Agama Islam, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan emosional untuk membentuk karakter peserta didik, agar meningkatnya kesadaran untuk sholat dzuhur berjamaah, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, dan evaluasi. Kemudian terdapat pula proses evaluasi, yaitu secara langsung mengadakan hubungan dengan para peserta didik, yaitu dengan cara melatih kejujuran, kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan yang sesuai dengan peraturan sekolah.

b. PBTQ

Penulis melalui penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI, dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (PBTQ) pada SMA Negeri 1 Tapa. Uraianya dapat dilihat berikut ini: *Pertama*, Kedisiplinan peserta didik. Hambatan yang paling menonjol dalam pembelajaran yang dihadapi adalah peningkatan disiplin para peserta didik. Kondisi ini dikemukakan oleh guru PAI bahwa: salah satu hambatan yang terjadi di SMA Negeri 1 Tapa ini terkadang ada

³⁹Febriyanti Mile, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tapa. *Wawancara* Pada Tanggal 23 Mei 2019

⁴⁰Yusda Humola, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 1 Tapa. *Wawancara* Pada Tanggal 23 Mei 2019

⁴¹Yusda Humola, Wakasek Kurikulum di SMA Negeri 1 Tapa. *Wawancara* Pada Tanggal 23 Mei 2019

⁴²Ibu Febrianti Mile, Guru Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tapa. *Wawancara* Pada Tanggal 23 Mei 2019

peserta didik tidak disiplin yaitu kadang terlambat ke musholah untuk PBTQ, disebabkan tingkat kesadarannya yang rendah dalam memahami pentingnya memanfaatkan waktu dalam belajar. *Kedua*, kurangnya guru PAI. Jumlah siswa yang sangat banyak, jika dibandingkan dengan guru agama yang ada yaitu hanya 3 orang, tentunya hal ini jika dilihat dari segi optimalisasi pelayanan ini belum sebanding, sehingga tergolong sebagai salah satu kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ketiga*, kurangnya waktu pelajaran. Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam masih dirasa kurang, sedangkan muatan materi pendidikan Islam sangat kompleks sudah termasuk di dalamnya aspek Al-Qur'an, sehingga hal ini merupakan salah satu kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya-upaya yang telah dilaksanakan guru PAI pada SMA Negeri 1 Tapa dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pengembangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, dengan mengelola dan mengorganisir kembali secara maksimal kegiatan pembelajaran baca tulis Qur'an, diantaranya adalah dengan pembelajaran tutor sebaya. Tutor sebaya dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an diadakan untuk membantu guru PAI dalam mencapai target kurikulum.

c. Pelatihan Ceramah

Hasil temuan penulis dalam penelitian ini, menunjukkan beberapa kendala yang dihadapi guru PAI dalam memberikan pelatihan ceramah, diantaranya yaitu: *Pertama*, peserta didik belum berani tampil di depan umum untuk ceramah. *Kedua*, malas untuk belajar. Adapun solusi terhadap kendala yang ditemui adalah dengan memberikan latihan kepada peserta didik melalui pembelajaran dakwah, *khutbah*, dan *tablig*. Peserta didik di berikan tugas mencari materi untuk ceramah, setelah itu di hafal. Bagi peserta didik yang pemalu di bimbing dan di berikan perhatian khusus oleh guru PAI. Agar peserta didik bisa tampil penuh percaya diri dalam menyampaikan ceramah.

Kesimpulan

Pendidikan karakter pada hakekatnya berorientasi pada aspek mental dan kepribadian seseorang (dalam hal ini kepribadian peserta didik), sehingga proses pendidikan yang dilakukan hendaknya dilakukan pada tataran kesadaran emosional peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan empiris, bahwa kesadaran emosional akan berdampak langsung pada pembentukan, dan sekaligus peningkatan mentalitas kepribadian seseorang. Penelitian ini berhasil menunjukkan, bahwa proses pendidikan karakter, seyogyanya ditempatkan pada tataran kesadaran emosional peserta didik, dan bukan hanya sebatas pada aspek kognitif dan psikomotorik peserta didik semata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pendekatan emosional yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dapat meningkatkan karakter peserta didik (menjadi lebih baik-positif). Proses pendekatan emosional tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan seperti, pelaksanaan sholat berjamaah, penegakan disiplinisasi sekolah, Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (PBTQ), dan pelatihan ceramah. Adapun hambatan yang ditemukan dalam proses penelitian ini, terkait dengan pendekatan emosional guru Pendidikan Agama Islam, dalam meningkatkan karakter peserta didik ialah bersifat teknis seperti, kurangnya motivasi belajar, kenakalan-kenakalan kecil remaja, dan pengaruh *gadget* yang masif dikalangan remaja. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, penelitian ini memberikan solusi berupa pendekatan emosional secara langsung dan pembimbingan secara berkelompok/ individu, dengan memanfaatkan peran tutor sebaya sebagai bagian integral dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Daftar Pustaka

- Arif, Muh. *Kecerdasan Emosional Pendidik*. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Arif, Muh. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an (Telaah QS. Lukman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2014.
- PP No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2009
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Isjonni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2013.
- al-Khalili, Amal Abdus Salam, *Pengembangan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.
- Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Pribadi"*. Lampung Tengah: Guepedia, 2018.
- Mulyana, A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Surabaya: Grasindo, 2010.
- Shadiq, Burhan, *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas*, Jakarta: Logika Galileo, 2011.
- Talajan, Guntur, *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Nur Syamsiyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Tinggi*. Jawa Timur: AE Media Grafika, 2016.
- Guslinda, Rita Kurnia, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Uno., Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay, Nurussakinah, *Pengantar Psikologindan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Safaria, Triantoro, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
-